

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab suci Al Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi sumber utama ajaran Islam dan sebagai pedoman hidup bagi setiap Muslim. Al Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum minallah wahaablum minannaas*), bahkan tidak sampai di situ dalam Al Qur'an juga mengatur hubungan manusia dengan alam sekitarnya. (Choirudin Hadhiri, 2003: 25). Kumpulan ayat-ayat yang terangkum dalam lembaran mushaf Al Qur'an merupakan satu-satunya kalam Allah *Subhanahuwata'ala* yang tidak pernah mengalami perubahan sejak diturunkannya kepada Rasulullah *Shallallahu 'alhiwasallam* melalui perantara malaikat Jibril *'Alaihissalam* yang menjadi pedoman dan petunjuk hidup bagi umat Islam agar mendapatkan kebahagiaan serta keselamatan dunia dan akhirat.

Al Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang terbebas dari unsur kesalahan dan perubahan, Al Qur'an bahkan menantang siapa saja yang, masih ragu akan kebenarannya untuk mendatangkan suatu karya sastra yang serupa, dapat menandingi dan menyamainya. pernyataan tersebut kiranya tidaklah berlebihan sebab terbukti dalam sejarahnya bahwa tidak ada satu berlebihan sebab terbukti dalam sejarahnya bahwa tidak ada satu orang pun yang mampu membuat tandingan tandingan semacam Al Qur'an. Allah *Subhanahuwata'ala* mengutus Rasulullah *Shallallahu 'alhiwasallam* ditanah Arab yang pada saat

itu kebanyakan penduduk bangsa Arab berprofesi sebagai penyair dan ahli pidato, mereka terkenal dengan keahliannya dibidang syair dan sastra, keahlian tersebut menjadi salah satu tolak ukur kecendekiawan seseorang sekaligus status sosialnya yang tinggi di masyarakat. Pasar *Ukazh* (semacam pekan raya) menjadi pusat syair syair tersebut dilombakan. Puisi atau syair yang keluar sebagai juara diberikan kehormatan untuk digantung di Ka'bah (*Mu'allaqot*) sehingga penciptanya akan jadi masyhur di kalangan masyarakat saat itu karna di baca oleh orang yang ziarah ke Baitullah. Mereka memiliki sebaik baiknya bahasa yaitu bahasa Arab sendiri. Demikianlah, padahal mereka adalah orang-orang yang sangat fasih, mereka mempunyai keinginan besar agar Agama Islam tidak tegak di tanah Arab. (Jalaludin As-suyuthi, 2009: 666).

Imam An Nawawi (2005: 5) dalam bukunya yang berjudul *At Tibyan* mengutip sebuah hadist tentang keutamaan pembaca dan penghafal Al Qur'an yang di riwayatkan oleh Utsman bin Affan *Rhodiya'llahu'anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alihinwasallam* pernah bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“sebaik baik kalian adalah orang yang mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya”

Di riwayatkan oleh Aisyah *Rhodiya'llahu'anha*, ia berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alihinwasallam* pernah bersabda:

“orang yang pandai membaca Al Qur'an akan bersama para malaikat yang mulia. adapun orang yang membaca Al Qur'an dengan terbata-bata dan susah payah mendapatkan duapahala. (HR. Bukhari dan Muslim dalam kitab sahihnya).

Dari dua hadist ini dapat disimpulkan bahwa orang yang senantiasa dekat dengan Al Qur'an selalu mendapatkan kemuliaan dari Allah *Subhanahuwata'ala*, baik yang belajar maupun yang mengajarkan Al Qur'an kepada orang lain, baik mereka yang membaca lancar maupun yang terbata-bata sama-sama mendapatkan kemuliaan dari Allah *Subhanahuwata'ala*.

Selain kemuliaan tersebut Al Qur'an juga merupakan sumber utama dalam bidang keilmuan termasuk dalam pendidikan agama Islam, Al Qur'an dan pendidikan agama Islam adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling berinteraksi dalam dunia keilmuan Islam. sebagai contoh misalnya dalam penguatan kaidah-kaidah *fiqh* dan menetapkan suatu hukum dalam Islam sumber utamanya adalah Al Qur'an kemudian baru setelahnya Al Hadist dan sumber hukum yang lainnya, selain itu dalam pendidikan agama Islam ada yang namanya cabang Ilmu tajwid. Ilmu itu sendiri hanya bisa diterapkan dalam Al Qur'an, karena membaca Al Qur'an dengan tajwid yang benar adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim, dan itu semua akan mendapatkan ganjaran pahala dari Allah *Subhanahuwata'ala*. selain itu Al Qur'an merupakan Kalam Allah *Subhanahuwata'ala* yang menjadi rujukan dan pedoman utama dalam menguatkan materi Pendidikan Agama Islam (PAI), baik Al Qur'an Hadits, Fiqh, Aqidah Akhlak, Sejarah Islam dan Tajwid. Bagi para Guru PAI, tidak bisa meninggalkan Al Qur'an sebagai pegangan dalam menyampaikan materinya, agar apa yang disampaikan benar-benar sesuai dengan perintah, ajaran serta larangan yang difirmankan Allah *Subhanahuwata'ala*.

Dengan demikian, pendidikan Agama Islam dapat tersampaikan dengan baik dan dapat menguatkan iman kepada Allah *Subhanahuwata'ala*. Selain sebagai sumber pelajaran PAI, Al Qur'an juga diajarkan secara langsung oleh para ulama dan Ustadz di pesantren dan surau-surau. Seperti pelajaran Tafsir Al Qur'an, sejarah Al Qur'an, Tajwid, dan pengenalan baca tulis Al Qur'an di usia anak-anak. Hal ini dilakukan oleh para pendidik Al Qur'an agar kalam Allah *Subhanahuwata'ala* tersebut selalu abadi, dan tumbuh rasa cinta kepada Al Qur'an yang akhirnya kelak akan mendapatkan syafaat dari Al Qur'anul Karim. Hal ini dikuatkan oleh hadis Rasulullah *Shallallahu 'alihiwasallam* yang dikutip oleh Imam An-nawawi dalam kitab yang *At Tibyan* (An Nawawi, 2005: 9) "*Bacalah Al Qur'an sesungguhnya ia datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat kepada para pembacanya*" (HR. Bukhari dan Muslim).

Jika dilihat dari hadis ini setiap orang harusnya termotivasi untuk selalu membaca Al Qur'an karena kelak ia akan jadi syafaat bagi pembacanya, nah permasalahan yang terjadi pada saat ini adalah banyak orang yang membaca Al Qur'an tapi masih jauh atau belum sempurna dalam menerapkan ilmu tajwid terutama pada orang tua padahal Allah *Subhanahuwata'ala* memerintahkan umatnya untuk membaca Al Qur'an secara tartil sebagaimana firmanNya dalam Al Qur'an surah *Al Muzammil* ayat 4

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

"*dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan*"

Dalam tafsir Al Azhar karya Buya Hamka (2018: 365) menjelaskan bahwa arti dari tartil adalah membaca Al Qur'an dengan perlahan lahan dengan menjelaskan huruf hurufnya. ini akan membantu untuk memahami Al Qur'an

dan merenungkannya. Firman Allah *Subhanahuwata'ala* tentang (*Tartil*) adalah penegasan akan kewajiban membaca Al Qur'an seperti itu. Adalah wajib bagi pembaca membacanya seperti itu untuk menghadirkan makna maknanya. Membaca secara tartil adalah si pembaca menjelaskan semua huruf dan memenuhi hak huruf itu dengan penuh.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di Teras Qur'an Masjid Gelora Muttaqin kabupaten Sukoharjo dengan ustadz Abu Bakar Ahmad, beliau memberikan informasi "bahwa proses pembelajaran selama ini berjalan dengan baik sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang di tetapkan. Namun, selama ini kemampuan membaca Al Qur'an pada orang tua di Teras Qur'an Masjid Gelora Muttaqin masih kurang. Seperti contoh misalnya terbata-bata dalam membaca ayat-ayat Al Qur'an, belum memenuhi hak-hak huruf tersebut baik makhrajnya, sifat nya terutama dalam masalah panjang pendek yang jauh dari kata lancar dengan kata lain menyeret-nyeret huruf yang seharusnya tidak panjang di baca panjang, masih bingung dalam mempraktekkan bacaan tajwid dasar, ini semua terjadi disebabkan oleh para orang tua belum lancar dan masih berfikir untuk membaca huruf selanjutnya yang berakibat secara otomatis huruf yang sedang dibaca terbaca panjang padahal seharusnya pendek, makhraj yang tertukar, dan ilmu tajwid yang belum sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan dengan kata lain berfikir lama dalam membaca. meskipun dalam hadist di jelaskan bahwa mereka yang terbata bata mendapatkan dua pahala, akan tetapi alangkah bagusnya jika membaca Al Qur'an dengan benar tanpa menyeret huruf yang lainnya. Ibarat mengisi air dalam wadah tapi

wadah nya bocor isi nya tetap ada tapi tidak akan bisa terisi penuh. Nah, begitu pula dengan pahala membaca Al Qur'an tetap mendapatkan pahala tapi tidak sempurna 100 persen.

Atas masalah tersebut perlu kiranya belajar baca tulis Al Qur'an bagi anak-anak, remaja, bahkan orang tua. kemudian setelah itu dilanjutkan dengan tahapan menghafal Al Qur'an. Dalam proses pembelajaran baca tulis Al Qur'an banyak metode metode yang memudahkan seseorang untuk belajar membaca Al Qur'an seperti Metode Iqro, Tilawati, Ummi, Al Husna, Metode Ali dan Metode yang lainnya.

Dalam beberapa kasus banyak ditemukan permasalahan dasar namun berulang yang terjadi pada mereka yang ingin belajar membaca Al Qur'an seperti salah membaca panjang pendek, hukum tajwid dasar, sukun, tasydid makhraj huruf dan lainnya.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis termotivasi untuk mengangkat judul skripsi ini dengan judul **“PENGARUH PENGGUNAAN METODE ‘ALI TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA AL QUR’AN PADA ORANG TUA (STUDI KASUS PADA TERAS QUR’AN MASJID GLORA MUTTAQIN KABUPATEN SUKOHARJO TAHUN 2024/2025)”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan masalah yang melatar belakangi penulisan ini, dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Masih banyak orang tua di Teras Qur'an yang terbata bata dalam membaca Al Qur'an, belum mampu membaca dengan lancar.
2. Masih banyak orang tua di Teras Qur'an yang belum bisa melafalkan huruf hijaiyyah sesuai dengan makhorijul huruf dan sifat sifatnya dengan baik dan benar.
3. Masih banyak orang tua di Teras Qur'an yang belum bisa mempraktekkan hukum-hukum tajwid dasar dengan baik dan benar ketika membaca Al Qur'an.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Penggunaan Metode 'Ali terhadap kemampuan membaca Al Qur'an pada orang tua di Teras Qur'an Masjid Glora Muttaqin berupa penerapan pembelajaran secara klasikal dengan menggunakan level satu pra *tilawah* yang terdiri dari tiga jilid.
2. Kemampuan membaca Al Qur'an pada orang tua di Teras Qur'an Masjid Gelora Muttaqin kabupaten Sukoharjo.
3. Penggunaan Metode 'Ali terhadap kemampuan membaca Al Quran pada orang tua di Teras Qur'an Masjid Gelora Muttaqin kabupaten Sukoharjo.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penggunaan Metode Ali pada orang tua di Teras Qur'an Masjid Gelora Muttaqin kabupaten Sukoharjo tahun 2024/2025?
2. Bagaimana kemampuan membaca Al Qur'an pada orang tua di Teras Qur'an Mesjid Gelora Muttaqin kabupaten Sukoharjo tahun 2024/2025?
3. Sejauhmana pengaruh penggunaan Metode 'Ali terhadap kemampuan membaca Al Qur'an pada orang tua di Teras Qur'an Masjid Gelora Muttaqin Kabupaten Sukoharjo tahun 2024/2025?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penggunaan Metode Ali pada orang tua di Teras Qur'an Masjid Gelora Muttaqin kabupaten Sukoharjo tahun 2024/2025.
2. Untuk mengetahui kemampuan membaca Al Qur'an pada orang tua di Teras Qur'an Masjid Gelora Muttaqin kabupaten Sukoharjo tahun 2024/2025.
3. Untuk mengetahui sejauhmana pengaruh penggunaan Metode 'Ali terhadap kemampuan membaca Al Qur'an pada orang tua di teras qur'an masjid Gelora Muttaqin kabupaten Sukoharjo tahun 2024/2025.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah

1. Bagi Mahasiswa memberikan pengetahuan seputar Metode 'Ali dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an.
2. Bagi peserta Teras Qur'an dapat memberikan pengetahuan bagaimana

pengaruh Metode 'Ali dalam peningkatan membaca Al Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang benar.

3. Bagi pengajar dapat memberikan motivasi untuk lebih serius dan lebih dalam lagi menguasai Metode 'Ali.
4. Untuk lembaga Teras Qur'an dapat memberikan pandangan tentang perbedaan guru yang tersertifikasi dalam suatu metode dengan guru yang tidak tersertifikasi.